

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

1. Sejarah Berdirinya Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) adalah komunitas yang memiliki tekad memperjuangkan hak-hak difabel agar terwujud kehidupan yang setara dan inklusif di Kabupaten Kudus. Komunitas ini lahir sebagai respon atas marginalisasi yang seringkali dialami oleh warga difabel baik dari sisi struktural maupun kultural. Hak-hak penting seperti pendidikan, pekerjaan, akses kesehatan, jaminan sosial, dan perlindungan hukum, sering kali tidak diakui secara layak bagi difabel. FKDK percaya bahwa setiap manusia adalah makhluk Tuhan yang berhak untuk mengembangkan potensi diri demi mencapai kesejahteraan hidup.

Dengan keyakinan ini, FKDK menganggap tidak layak jika ada sekelompok orang yang terpinggirkan dari lingkungan sosialnya hanya karena perbedaan keadaan. Sebagai komunitas yang berdedikasi, FKDK berusaha untuk menciptakan kesadaran dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghormati hak-hak difabel serta memberikan dukungan dan pelayanan yang setara bagi semua warga. FKDK juga berperan aktif dalam advokasi, pemberdayaan, dan pendampingan difabel dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Dengan semangat kebersamaan, FKDK terus berupaya merangkul seluruh anggota masyarakat untuk bersama-sama membangun lingkungan yang inklusif, adil, dan ramah bagi semua, tanpa memandang perbedaan. Melalui kerjasama dan kolaborasi, FKDK berharap agar difabel dapat meraih hak-haknya dengan setara, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberagaman dan kekayaan bangsa.¹

¹ Dokumentasi Fkdk, Didapatkan Pada 7 Juli 2023, Di Kantor Sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (Fkdk).

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus bermula dari adanya kegelisahan hati karena banyaknya hambatan yang dihadapi oleh penyandang difabel dalam melaksanakan hak-hak keagamaan. Sayangnya, hambatan-hambatan ini seringkali kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan institusi keagamaan. Masalah ini tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga pada berbagai aspek lainnya. Banyak majlis ta'lim atau kegiatan keagamaan yang tidak ramah dan tidak bisa diakses oleh kalangan difabel. Selain itu, stigma dan prasangka negatif dari jama'ah membuat kelompok difabel merasa kurang diterima dalam lingkungan pengajian. Bahkan, penceramah-penceramahnya pun kurang peka dan sensitif terhadap kebutuhan dan keberadaan kelompok difabel. Inilah yang mendorong FKDK untuk hadir sebagai komunitas yang berkomitmen dalam memperjuangkan hak-hak difabel dalam kehidupan keagamaan, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua warga, tanpa memandang perbedaan.

Sebelumnya komunitas ini dikenal sebagai Komunitas Motor Roda Tiga Disabilitas Kudus, namun kemudian mengalami perubahan menjadi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus dengan struktur kepengurusan yang semakin berkembang hingga saat ini. Alasan di balik pergantian nama adalah untuk memperkuat pengaruh positif dan manfaat bagi masyarakat difabel. Komunitas ini aktif dalam berbagai kegiatan, seperti silaturahmi pengajian komunitas, partisipasi dalam pawai bersama instansi, dan sebagai wadah perkumpulan sepeda motor roda tiga di Kudus.

FKDK memiliki tujuan yang luas, tidak hanya memperjuangkan hak-hak difabel di berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi, dan pelayanan publik di Kabupaten Kudus, tetapi juga berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas Islam dalam praktiknya. Komunitas ini berupaya mewujudkan kehidupan yang setara bagi semua manusia, sehingga tidak ada lagi kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Dengan semangat

kesetaraan dan inklusivitas, FKDK berusaha untuk menjadi wadah yang memberdayakan masyarakat difabel secara holistik dan berkelanjutan, dengan memegang teguh nilai-nilai agama dalam setiap langkah perjuangannya.²

2. Letak Geografis

Kesekretariat FKDK memiliki lokasi yang strategis, terletak di Jalan Raya Kudus-Pati Km 7, Desa Tenggeles, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59381. Tempatnya berbatasan dengan beberapa area, seperti jalan raya Kudus-Pati Km 7 di sebelah utara dengan jarak sekitar 100 meter, dan berdampingan langsung dengan pemukiman warga Desa Tenggeles di sebelah selatan, timur, dan barat. Kantor sekretariat FKDK berada dalam bangunan yang juga digunakan oleh Dinas Sosial Kudus (DINSOS Kudus), dengan dua lantai yang digunakan untuk kegiatan kesekretariat FKDK dan DINSOS Kudus.

FKDK memiliki legalitas yang telah diakui oleh lembaga pemerintah, antara lain:

- a. Legalitas dari Kementerian Hukum dan HAM RI dengan nomor kode AHU-00430566.AH.01.04 yang telah disahkan pada tahun 2016.
 - b. Akte Notaris Ali Musjafak, S.H., M.Kn dengan nomor 66.
 - c. Surat Tanda Daftar di Dinas Sosial P3AP2KB Kudus dengan nomor 460/24-TDLKS/V/2018.
 - d. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus dengan nomor 220/412/39.00 2018.³
- ## 3. Visi Misi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus
- a. Visi

Terwujudnya masyarakat inklusi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat masyarakat dengan difabel untuk hidup setara dan berkeadilan yakni di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik,

² Dokumentasi Fkdk, Didapatkan Pada 7 Juli 2023, Di Kantor Sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (Fkdk).

³ Dokumentasi Fkdk, Didapatkan Pada 7 Juli 2023, Di Kantor Sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (Fkdk).

hukum serta teknologi dan pelayanan publik di Kabupaten Kudus.

b. Misi

Sebagai sarana utama gerakan komunitas difabel yang bermartabat, progresif dan kreatif untuk terwujudnya revolusi menuju masyarakat inklusif di Kabupaten Kudus, melalui;

- 1) Penelitian dan pemutakhiran data dan informasi difabilitas
- 2) Kampanye dan edukasi pendidikan inklusi
- 3) Advokasi kebijakan publik yang ramah dan mengakomodir hak hak teman teman difabel dikudas
- 4) Membantu peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri teman teman difabel dikudas dan kolektif yang masif.⁴

4. Struktur Kepengurusan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Struktur kepengurusan FKDK terdiri dari beberapa bagian penting yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Di antaranya, terdapat pembina dan penasehat sebagai sosok yang memberikan arahan dan panduan kepada anggota komunitas.

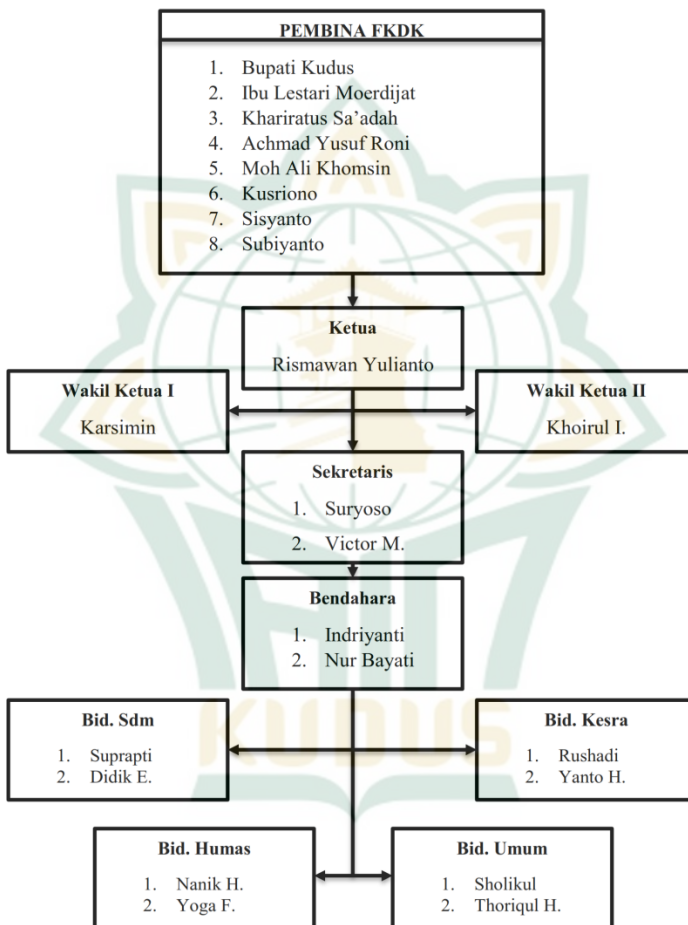
Adapun Struktur Kepengurusan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus sebagai berikut :⁵

⁴ Dokumentasi Fkdk, Didapatkan Pada 7 Juli 2023, Di Kantor Sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (Fkdk).

⁵ Dokumentasi Fkdk, Didapatkan Pada 7 Juli 2023, Di Kantor Sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (Fkdk).

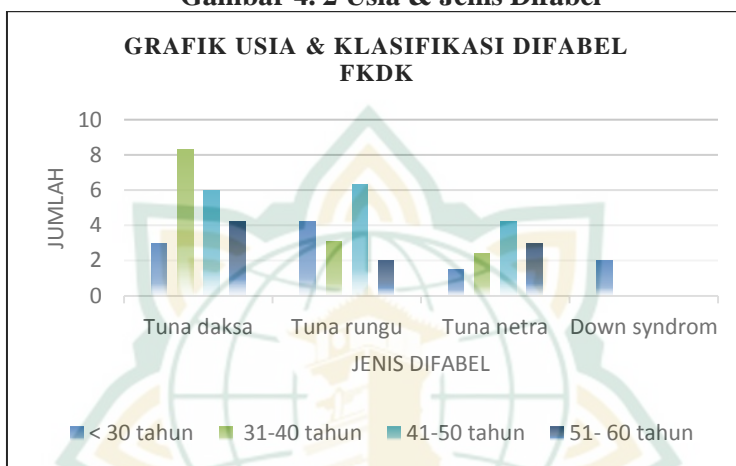
Bagan Struktur Kepengurusan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan



Berikut diagram data berdasarkan usia dan jenis difabel di FKDK sebagai berikut:⁶

Gambar 4. 2 Usia & Jenis Difabel



Data anggota difabel FKDK saat ini mencakup 113 orang dari berbagai usia, termasuk anak-anak, dewasa, dan bahkan orangtua. Mereka memiliki beragam jenis disabilitas, seperti tunadaksa, tunarungu, tunanetra, dan down syndrom. Anggota ini berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan kondisi disabilitas yang berbeda-beda.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa bimbingan keagamaan memiliki peran penting dalam meningkatkan religiusitas anggota difabel di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di forum tersebut sangat penting dalam memperkuat keyakinan agama dan praktik keagamaan mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat

⁶ Dokumentasi Fkdk, Didapatkan Pada 7 Juli 2023, Di Kantor Sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (Fkdk).

dalam kegiatan bimbingan keagamaan di forum tersebut. Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiuitas Pada Difabel Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus muncul sebagai respon terhadap kebutuhan yang mendalam akan dukungan spiritual bagi individu difabel. Dalam banyak kasus, difabel mengalami perasaan isolasi dan kesulitan mengakses dukungan spiritual dan keagamaan yang mereka butuhkan. Kesadaran akan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan mereka menjadi dasar untuk membentuk program bimbingan keagamaan ini. sejak awal berdirinya, memiliki komitmen yang kuat terhadap inklusi sosial dan pemberdayaan difabel.

Kegiatan bimbingan keagamaan ini telah ada sejak awal berdirinya FKDK dengan tujuan memberikan pemahaman dan peningkatan wawasan keagamaan kepada penyandang disabilitas, khususnya anggota FKDK, sehingga mereka dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini diberikan secara berkelanjutan dan dilaksanakan sebulan sekali secara optimal agar para penyandang disabilitas dapat memahami dan mengembangkan pengetahuan agama Islam. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan yang terarah, tanpa memaksa, dan nilai-nilai yang diajarkan selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

“Kegiatan ini diinisiasi untuk memberikan dukungan spiritual kepada anggota yang sering mengalami isolasi keagamaan. Dalam upaya menciptakan inklusi sosial, terhadap hak individu dalam mengembangkan dimensi spiritualnya dan ini menjadi faktor penting dalam pembentukan program ini. Namun, program ini juga menghadapi tantangan seperti pembiayaan dan pelatihan pengajar yang memadai”⁷

⁷ Rismawan yulianto, hasil wawancara oleh penulis, pada 10 september 2023

Hasil observasi yang saya peroleh dalam kegiatan bimbingan keagamaan bagi difabel di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus ini sebuah inisiatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman agama dan religiusitas para peserta. Metode bimbingan yang diterapkan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, tampaknya sangat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan difabel, memungkinkan mereka untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kapasitas individu masing-masing. Kegiatan bimbingan keagamaan ini berjalan dengan baik dan teratur, diadakan sebulan sekali, dan dihadiri oleh sejumlah anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus. Selama observasi, terlihat partisipasi yang konsisten dari peserta. Mereka tampak antusias dan terlibat dalam seluruh sesi kegiatan. Pembimbing agama memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi-materi keagamaan. Mereka menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, memberikan contoh konkret, dan merespons pertanyaan peserta dengan baik. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif, memungkinkan peserta berpartisipasi aktif dan memahami materi dengan baik.⁸

Hal yang paling penting dalam hidup seseorang adalah kemampuan untuk menjalankan kewajiban sebagai umat Islam, seperti salat, puasa, membaca al-Qur'an, dan ibadah lainnya. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan oleh difabel agar mereka dapat melaksanakan amal makruf dan nahi munkar. Dalam hal ini, seorang ahli (pembimbing) memiliki peran penting dalam membimbing para difabel dalam melaksanakan dan mempraktikkan ibadah-ibadah yang merupakan bagian dari kewajiban mereka sebagai umat Islam.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Didik “Kegiatan bimbingan keagamaan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka. Selama ini, mereka telah berada jauh dari lingkungan dan

⁸ Observasi, di Kantor Kesekretariatan FKDK Kudus, 10 September 2023

bimbingan keagamaan. Dengan adanya pengajian ini, mereka dapat memperoleh ilmu tentang agama, meningkatkan kesadaran keagamaan, dan merawat hati mereka. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Dengan demikian, bimbingan keagamaan menjadi sarana yang sangat berarti bagi mereka dalam memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan kualitas spiritualitas mereka.⁹

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pada Difabel Forum Komunikasi Disabilitas Kudus meliputi :

a. Pembimbing

Peran pembimbing dalam program Bimbingan Keagamaan untuk meningkatkan religiusitas pada Difabel dalam Forum Komunikasi Disabilitas Kudus sangat krusial. Pembimbing berfungsi sebagai fasilitator utama yang memiliki tanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengawasi setiap aspek program. Pembimbing harus memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan keterampilan khusus dalam berinteraksi dengan individu difabel. Selain itu, mereka perlu mengadaptasi metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta. Pembimbing juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, memotivasi peserta, dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program. Dengan pengarahan dan bimbingan yang baik dari pembimbing, individu difabel dalam program ini dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang signifikan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

“Motivasi utama saya dalam memulai program ini ya, untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan spiritual, meningkatkan kualitas

⁹ Didik erwin, hasil wawancara oleh penulis pada 10 september 2023

hidup, serta merasa terhubung dan terpenuhi dalam komunitas”¹⁰

Selain itu, pembimbing juga memiliki peran sebagai role model atau contoh yang baik dalam praktik agama. Mereka harus menunjukkan nilai-nilai spiritual, empati, dan kesabaran dalam interaksi dengan peserta difabel. Dengan menjadi teladan yang baik, pembimbing dapat menginspirasi dan membantu peserta dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik. Mereka harus sensitif terhadap perubahan atau perkembangan dalam religiusitas peserta dan memberikan dukungan yang sesuai.

Hasil observasi saya di lapangan terhadap penyampaian materi oleh pembimbing dalam kegiatan bimbingan keagamaan menunjukkan pendekatan yang sangat terarah dan inklusif. Pembimbing tidak hanya memaparkan materi dengan jelas tetapi juga memberikan contoh praktik langsung kepada peserta. Mereka sangat memahami perbedaan kemampuan peserta difabel dan berusaha untuk memfasilitasi pemahaman mereka dengan cara yang sesuai.¹¹

Pembimbing menggunakan berbagai metode yang mencakup ceramah, diskusi kelompok, dan teknik tanya jawab. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada peserta untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan preferensi mereka. Diskusi kelompok membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran pemikiran dan pengalaman, sementara teknik tanya jawab memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan dan mengklarifikasi pemahaman mereka.

Selama proses penyampaian materi, para pembimbing menunjukkan kesabaran yang luar

¹⁰ Rismawan yulianto, hasil wawancara oleh penulis, pada 10 september 2023

¹¹ Observasi, rumah Ibu Nurul, 12 September 2023

biasa. Mereka siap menjelaskan berulang-ulang jika diperlukan dan memberikan dukungan tambahan kepada peserta yang membutuhkannya. Hal ini menciptakan atmosfer yang sangat inklusif dan mendorong peserta untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan.¹²

“Kami menilai keberhasilan program ini ya, dengan beberapa cara, termasuk ujian pengetahuan agama sebelum dan setelah kegiatan, mencatat partisipasi dalam kegiatan keagamaan, umpan balik dari peserta, pemantauan perubahan perilaku keagamaan, dan kajian kasus individu difabel dengan evaluasi keluarga peserta.”

Secara keseluruhan, peran pembimbing dalam program ini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor, fasilitator, dan pendukung dalam perjalanan spiritual individu difabel. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan potensi mereka, pembimbing dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membantu peserta mencapai tingkat religiusitas yang lebih tinggi dan merasakan manfaat positif dari program Bimbingan Keagamaan ini.

b. Materi

Materi yang diberikan kepada difabel dalam kegiatan bimbingan keagamaan sangat penting untuk disesuaikan dengan kondisi mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa difabel dapat memahami dan menerapkan ajaran agama sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan mereka. Dalam melaksanakan bimbingan keagamaan, materi pertama yang diberikan adalah pengetahuan dasar, seperti tata cara melakukan kegiatan-kegiatan agama. Ini mencakup panduan mengenai wudhu, tata cara sholat, membaca surat-surat pendek, dan pengetahuan tentang akhlak yang baik. Materi-materi ini menjadi dasar untuk membangun

¹² Observasi, di Rumah Ibu Nurul Hidayah, 12 September 2023

pemahaman yang kuat tentang praktik keagamaan sehari-hari.¹³

“Materi yang saya berikan dulu itu mulai dari tata cara wudhu sama sholat terus membaca surat-surat pendek, sama memberi pengetahuan perilaku yang berakhlak sama teman-temannya”.

Hasil observasi yang saya lakukan terkait materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan menunjukkan bahwa materi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan dan kapasitas peserta, yaitu difabel dari berbagai latar belakang dan jenis disabilitas. Materi tentang tata cara melakukan kegiatan-kegiatan agama, seperti wudhu, sholat, membaca surat-surat pendek, dan pemahaman akhlak, disajikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti¹⁴

Materi bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing sudah disusun sesuai dengan teori yang telah dibahas sebelumnya, mencakup tiga aspek utama, yaitu materi aqidah (keyakinan), syari'ah (peraturan agama), dan akhlak (etika dan moral). Materi ini disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta program agar dapat membantu mereka dalam pengembangan spiritualitas dan keagamaan mereka meliputi :

Pertama, materi aqidah mencakup pemahaman tentang keyakinan fundamental dalam Islam, seperti keesaan Allah, risalah, malaikat, kitab suci, hari akhir, dan qadar. Pembimbing memberikan penjelasan dan bimbingan yang memadai untuk memastikan pemahaman yang benar dan mendalam tentang aqidah Islam.

Kedua, materi syari'ah mencakup pemahaman tentang aturan, ibadah, dan tatacara dalam Islam. Ini termasuk panduan tentang shalat, puasa, zakat, haji,

¹³ Didik erwin, hasil wawancara oleh penulis, pada 10 september 2023

¹⁴ Observasi, kegiatan keagamaan rumah Bapak Khalimi, 28 Agustus

serta norma-norma etika dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Pembimbing membimbing difabel dalam menerapkan ajaran syari'ah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, materi akhlak mencakup pemahaman tentang etika dan moralitas dalam Islam. Ini meliputi nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Pembimbing membimbing difabel untuk mempraktikkan dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ini dalam perilaku dan interaksi sehari-hari.¹⁵

Dengan memberikan materi yang mencakup aqidah, syari'ah, dan akhlak, pembimbing bertujuan untuk memastikan difabel memiliki landasan kuat dalam memahami, menjalankan, dan mempraktikkan ajaran agama Islam secara menyeluruh.

c. Metode

Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan diterapkan metode dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, yaitu dengan metode kelompok. Metode kelompok digunakan untuk memfasilitasi komunikasi langsung antara pembimbing dan difabel. Ini melibatkan diskusi kelompok, kegiatan karya wisata, serta pengajaran kelompok. Dalam metode ini, pembimbing memberikan penjelasan dan mempraktekkan materi dengan bantuan seadanya, serta mengadakan karya wisata untuk memungkinkan interaksi difabel dengan orang lain. Hal ini bertujuan agar difabel dapat memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, meningkatkan kemampuan sosialisasi, dan mengatasi keterbatasan.

“Saya merasa metode kelompok dengan berdiskusi, sangat membantu dalam memahami ajaran agama dan meningkatkan kemampuan sosialisasi saya sebagai difabel. Terus meskipun terdapat kendala karena

¹⁵ Didik erwin, hasil wawancara oleh penulis, pada 10 september 2023

*keterbatasan fisik, pembimbing selalu sabar dalam menyampaikan materi agar saya dapat memahaminya dengan baik”.*¹⁶

Metode dalam kegiatan bimbingan keagamaan ini masih terfokuskan pada subyek penyandang disabilitas tunadakasa atau yang masih mampu dalam mengikuti kegiatan ini, dan materi bimbingan keagamaan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik khusus tunadaksa. Pembimbing dapat menggunakan berbagai metode, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan kegiatan praktik langsung yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Ini membantu menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat merasa terlibat dan memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan kelompok juga dapat menjadi sarana untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di antara para penyandang disabilitas tunadaksa, menciptakan dukungan sosial yang diperlukan dalam perjalanan keagamaan mereka. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, pembimbing mungkin menghadapi beberapa kesulitan karena kondisi khusus yang dimiliki oleh difabel. Namun, mereka harus bersabar dan berulang kali menyampaikan materi untuk memastikan pemahaman yang baik. Terdapat juga metode tidak langsung, di mana pembimbing dapat berkomunikasi dengan difabel melalui media seperti surat, telepon, pesan grup WhatsApp, dan sebagainya untuk memantau perkembangan mereka. Metode ini memberikan fleksibilitas dalam berkomunikasi dengan difabel, terutama ketika ada keterbatasan fisik yang mempengaruhi interaksi langsung.

Hasil observasi yang saya peroleh dalam penelitian ini dalam proses bimbingan untuk metode kelompok digunakan dengan baik, di mana para pembimbing memberikan penjelasan secara langsung dan memfasilitasi diskusi kelompok. Hal

¹⁶ Suryoso, hasil wawancara oleh penulis, pada 10 september 2023

ini memberikan peluang bagi difabel untuk berinteraksi dan berdiskusi, memungkinkan mereka untuk mendiskusikan isu-isu agama dalam kelompok.¹⁷

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas pada Difabel Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

a. Faktor pendukung

Dalam program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas difabel, faktor pendukung yang paling krusial adalah adanya dukungan keluarga yang kuat. Keluarga yang mendukung tidak hanya memberikan cinta dan perhatian, tetapi juga memfasilitasi partisipasi difabel dalam program ini. Mereka dapat membantu dalam transportasi, membimbing dalam praktik keagamaan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Dukungan keluarga yang baik menciptakan dasar yang stabil bagi difabel untuk mengembangkan religiusitas mereka. Pembimbing berpengalaman juga berperan penting dalam memberikan panduan yang efektif. Pembimbing dengan pemahaman yang baik tentang kebutuhan difabel, baik dari segi fisik maupun psikis, dapat mengajar dengan metode yang sesuai dan memastikan bahwa materi dapat diakses oleh semua peserta. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman bagi difabel, yang mendukung peningkatan religiusitas mereka.

“faktor pendukungnya ya adanya dukungan dari keluarga, pembimbing berpengalaman, dan materi aksesibilitas. Dukungan ini yang bisa membantu menciptakan lingkungan inklusif”.¹⁸

Hasil observasi menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung yang memberikan

¹⁷ Observasi, kegiatan keagamaan rumah Bapak Khalimi, 28 Agustus 2023

¹⁸ Didik erwin, hasil wawancara oleh penulis, pada 10 september 2023

kontribusi positif terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus. Salah satu faktor utama adalah adanya dukungan keluarga terhadap anggota difabel yang mengikuti program bimbingan keagamaan. Dukungan ini mencakup motivasi, pemahaman, dan partisipasi keluarga dalam mendukung kegiatan keagamaan difabel. Hal ini menciptakan lingkungan inklusif di mana anggota FKDK merasa didukung dalam pengembangan aspek keagamaan mereka.

Selain dukungan keluarga, faktor pendukung lain adalah adanya fasilitator berpengalaman. Pembimbing agama yang berpengalaman memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam tentang agama Islam, serta metode dan teknik bimbingan keagamaan yang efektif. Mereka mampu mengajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan difabel, memberikan contoh praktik yang baik, dan menjalin hubungan positif dengan anggota FKDK. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan difabel. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah adanya aksesibilitas materi. Materi bimbingan keagamaan disesuaikan dengan kondisi difabel, dengan menggunakan media dan metode yang mempermudah pemahaman mereka. Fasilitator menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, memberikan contoh konkret, dan memberikan dukungan ekstra jika diperlukan. Dengan pendekatan yang sesuai, difabel dapat mengambil manfaat penuh dari bimbingan keagamaan dan membangun praktik keagamaan yang bermakna sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka.

b. Faktor penghambat

Kegiatan bimbingan keagamaan di Komunitas FKDK memiliki potensi yang besar, tetapi juga dihadapkan pada beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Pertama, kurangnya jumlah pembimbing menjadi kendala utama, yang mengakibatkan keterbatasan dalam pelaksanaan

kegiatan bimbingan. Hal ini membutuhkan upaya untuk merekrut lebih banyak pembimbing atau melibatkan lebih banyak sukarelawan yang bersedia membantu. Kedua, kurangnya konsentrasi dari sebagian anggota difabel terkadang membuat mereka tidak sepenuhnya memperhatikan saat materi bimbingan disampaikan. Ini bisa disebabkan oleh tantangan konsentrasi yang mungkin dimiliki oleh beberapa anggota, dan diperlukan strategi khusus untuk menangani hal ini. Ketiga, masalah aksesibilitas seperti transportasi yang tidak mendukung dapat membuat beberapa anggota sulit untuk menghadiri kegiatan bimbingan keagamaan. Diperlukan solusi yang memungkinkan difabel untuk lebih mudah mengakses tempat kegiatan. Keempat, sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat membatasi kemampuan komunitas FKDK dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan keagamaan dengan efektif. Peningkatan fasilitas fisik dan sumber daya dapat membantu meningkatkan kualitas program.

*“Menurut Suryoso, dalam kegiatan bimbingan keagamaan FKDK, kendala utama adalah kurangnya pembimbing, kurangnya konsentrasi anggota difabel, masalah transportasi yang tidak mendukung, dan keterbatasan sarana-prasarana”.*¹⁹

Mengatasi faktor-faktor penghambat ini akan menjadi langkah penting dalam meningkatkan keberhasilan dan dampak positif dari program bimbingan keagamaan bagi anggota difabel di Komunitas FKDK.

Adapun keterbatasan media pembelajaran menjadi faktor penghambat yang signifikan bagi penyandang disabilitas netra dalam kegiatan bimbingan keagamaan. Penyandang disabilitas netra menghadapi kendala dalam mengakses materi yang disajikan secara visual, seperti materi cetak atau

¹⁹ Suryoso, hasil wawancara oleh penulis, pada 10 september 2023

presentasi grafis. Bahkan, media yang umumnya digunakan dalam kegiatan bimbingan keagamaan, seperti slide presentasi atau materi visual, mungkin tidak sepenuhnya dapat diakses oleh mereka.

Dalam penyelesaiannya, perlu disediakan alternatif media pembelajaran yang lebih dapat diakses, seperti penggunaan braille, rekaman suara, atau teknologi bantu seperti perangkat lunak pembaca layar. Selain itu, pendekatan verbal dan diskusi interaktif dapat menjadi metode yang lebih efektif, di mana penyampaian materi secara lisan dapat lebih mudah dipahami oleh penyandang disabilitas netra.

Penyesuaian ini bukan hanya penting untuk memastikan aksesibilitas materi, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan spiritual bagi semua peserta bimbingan keagamaan, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan visual. Selain itu, terdapat faktor penghambat lainnya, yaitu kurangnya konsentrasi dari sebagian anggota difabel. Kegiatan bimbingan keagamaan memerlukan perhatian dan konsentrasi yang tinggi untuk memahami dan menerapkan materi dengan benar. Namun, beberapa anggota terkadang kehilangan fokus, yang dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan konsentrasi anggota difabel, seperti dengan penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif dan melibatkan peserta secara aktif.

3. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas pada Difabel Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Hasil dari adanya kegiatan bimbingan keagamaan di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) ini telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan religiusitas para difabel. Kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan inklusif di mana para

penyandang disabilitas dapat belajar dan beribadah bersama, merasa diterima, dan mendapatkan dukungan spiritual. Ini memberikan mereka rasa kebersamaan dan mengatasi potensi isolasi keagamaan yang seringkali dialami oleh penyandang disabilitas. Dengan adanya rutinitas ini, para difabel dapat terus memperdalam pengetahuan keagamaan mereka dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan dan meningkatkan kualitas ibadah mereka. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ini memungkinkan terbentuknya jejaring sosial yang kuat. Hubungan baik antara sesama peserta dan pembimbing menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang esensial untuk kesejahteraan psikososial mereka. Inilah yang membuat kegiatan bimbingan keagamaan tidak hanya menjadi sarana pengembangan spiritual, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun komunitas yang inklusif dan mendukung.

"Saya merasa bahwa kegiatan bimbingan keagamaan di FKDK memberikan dampak yang sangat positif bagi kami, para difabel. Kami dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini membantu memperkuat keyakinan dan kesadaran keagamaan kami serta memberikan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan. Meskipun terkadang ada kendala, namun kehadiran kegiatan ini memberikan nilai tambah yang signifikan untuk peningkatan kualitas hidup spiritual kami."

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerima manfaat yang terlibat dalam kegiatan ini mengalami perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Mereka terlihat lebih sabar, penuh rasa syukur, dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan keagamaan di FKDK bukan hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk

karakter dan memperkuat pondasi spiritual para difabel.

Dengan ini pelaksanaan bimbingan keagamaan di Forum komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) telah membuka peluang peningkatan literasi agama dan kesejahteraan spiritual di kalangan masyarakat umum, terutama yang berkaitan dengan kesadaran dan pemahaman terhadap keberadaan difabel. Ini membantu mengurangi stereotip dan memberikan kontribusi positif pada pemahaman masyarakat terhadap keberagaman dan hak-hak penyandang disabilitas. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi para peserta secara individu tetapi juga membawa dampak positif pada tingkat sosial yang lebih luas.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pada Difabel Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan agar individu dapat menjalani kehidupan keagamaannya sesuai dengan ketentuan Allah SWT.²⁰ Dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan Keagamaan ini dapat diidentifikasi beberapa aspek penting, yaitu dapat memberikan pemahaman dan peningkatan wawasan keagamaan kepada penyandang difabel. Program ini dijalankan sebulan sekali dengan mengikutsertakan anggota FKDK yang memiliki berbagai jenis klasifikasi difabel. Inisiatif ini merupakan langkah positif untuk meningkatkan religiusitas pada penerima manfaat. Meskipun demikian, program ini menghadapi beberapa tantangan yang menjadi perhatian utama, namun program ini tetap berjalan, menunjukkan keberlanjutan yang baik.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama dan religiusitas para penerima manfaat. Metode bimbingan, baik dalam bentuk individu maupun

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta, Uii Press), 2001, hlm. 62

kelompok, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan difabel. Kegiatan ini berlangsung sebulan sekali dan dihadiri secara konsisten oleh anggota FKDK, menunjukkan antusiasme dan keterlibatan peserta. Untuk pembimbing agama juga mampu menyampaikan materi dengan baik, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, memberikan contoh konkret, dan merespons pertanyaan peserta dengan baik. Dengan demikian, tercipta lingkungan inklusif yang memungkinkan peserta untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Meskipun begitu, beberapa tantangan seperti pembiayaan, pelatihan pengajar, dan keterbatasan transportasi serta sarana prasarana menjadi aspek yang perlu terus diperhatikan.

a. Pembimbing

Seorang pembimbing agama perlu memiliki bekal pengetahuan keagamaan yang kuat. Selain itu, ada beberapa sikap yang sebaiknya dimiliki oleh seorang pembimbing. Ini termasuk kesabaran, ketekunan, kecerdasan emosional, rasa tanggung jawab, dan sikap yang ramah. Mu'awanah juga menekankan bahwa petugas pembimbing harus memenuhi syarat-syarat ini dalam menjalankan tugasnya.²¹

Didalam Forum Komunikasi Disabilitas Kudus, pembimbing mempunyai peran yang sangat penting dalam setiap kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. pembimbing tidak hanya bertindak sebagai fasilitator agama tetapi juga sebagai sosok yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kebutuhan dan kondisi khusus penerima manfaat, terutama difabel. Kepedulian tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku pembimbing, yang ditandai oleh kesabaran, kehangatan, dan empati. Pembimbing juga memiliki tanggung jawab yang kuat untuk memastikan bahwa bimbingan keagamaan tidak hanya sekadar penyampaian informasi, melainkan juga pembinaan

²¹ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm, 142.

hubungan sosial yang positif serta berperan secara konsisten dalam memberikan bimbingan keagamaan, kegiatan bimbingan keagamaan tidak hanya dalam bentuk ceramah tetapi juga melalui diskusi, tanya jawab, dan pendekatan individu. Mereka mengadaptasi pendekatan ini sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penerima manfaat, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi difabel. Dengan demikian, pembimbing bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai teman dan pembina yang peduli terhadap perkembangan spiritual dan sosial penerima manfaat.

Menurut Thohari Musnamar dan Anur Rohim Faqih, pembimbing memiliki dua kriteria yang harus dipenuhi, yang pertama yaitu, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang syariat. Kedua, memiliki pemahaman pada metodologi dan teknik bimbingan keagamaan.²²

Selain itu, menurut Anur Rohim Faqih, seorang petugas bimbingan agama Islam juga harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Kemampuan Profesional (Ahli): Mereka harus memiliki kemampuan dan keahlian profesional dalam bidang keagamaan, yang mencakup pemahaman yang mendalam tentang agama Islam.
- 2) Sifat Pribadi yang Baik (Akhlak Mulia): Mereka harus memiliki sifat-sifat pribadi yang baik, termasuk sifat-sifat seperti kejujuran, keamanan, kemampuan untuk menyampaikan ilmu dengan benar, kecerdasan yang memadai, ikhlas dalam menjalankan tugas, kesabaran, rendah hati, mencintai dan berkontribusi pada kebaikan, adil, dan takwa kepada Allah.
- 3) Kemampuan Kemasyarakatan (Hubungan Sosial): Mereka harus memiliki kemampuan

²² Thohari, Musnamar, Dkk, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, hlm, 147.

untuk berinteraksi dengan masyarakat dan menjalin hubungan sosial yang baik, termasuk membangun ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islami) yang tinggi.

- 4) Ketakwaan kepada Allah: Takwa kepada Allah adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing keagamaan, karena ini adalah sifat yang paling penting dalam menjalankan tugas tersebut.²³

Dengan memenuhi kriteria-kriteria ini, seorang pembimbing keagamaan dapat memberikan bimbingan yang efektif dan bermakna kepada individu atau kelompok dalam pengembangan spiritualitas dan praktik keagamaan mereka. Selain berperan sebagai pembimbing, juga memiliki peran penting sebagai motivator bagi penerima manfaat. Ini sejalan dengan pendapat Saerozi, yang menyatakan bahwa pembimbing agama Islam berperan sebagai fasilitator dan motivator. Mereka berusaha membantu individu untuk mengatasi masalah dan kesulitan dalam hidupnya dengan memanfaatkan potensi psikis mereka sendiri. Dalam hal ini, mereka memberikan pelayanan yang mendorong individu untuk mengaktifkan sumber daya batin mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan.²⁴

b. Materi

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas di FKDK telah disusun dengan memperhatikan kebutuhan anggota dalam memahami agama Islam. Secara khusus, materi-materi yang disampaikan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

²³ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, Uii Press), hlm 46-52.

²⁴ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang:CV Karya Abadi),2015, Hlm. 14-23

1) Materi akidah

Akidah merupakan inti kepercayaan dalam ajaran Islam, yang dalam Islam disebut dengan tauhid. Tauhid mewakili kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Samsul Munir, yang dikutip oleh Fahrurozi, Faizah, dan Kadri, akidah atau tauhid adalah suatu keyakinan batiniah yang mencakup masalah-masalah yang sangat erat hubungannya dengan rukun iman dalam Islam. Ini menunjukkan betapa pentingnya tauhid sebagai dasar keyakinan dalam agama Islam, yang mencakup keyakinan akan keesaan Allah.²⁵

Materi akidah memiliki peran penting dalam bimbingan keagamaan karena menekankan ke-Esaan Allah sebagai tuhan bagi seluruh makhluk hidup di alam semesta. Materi ini menjadi inti dalam penanaman serta pemantapan mental keagamaan bagi anggota penerima manfaat, karena mencakup aspek-aspek yang erat hubungannya dengan ketauhidan dan rukun iman. Oleh karena itu, materi pertama yang diberikan oleh para pembimbing kepada penerima manfaat adalah menjadikan Allah sebagai sumber utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pemahaman yang kokoh tentang akidah memberikan landasan kuat bagi praktik keagamaan yang berkualitas serta sikap mental yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2) Materi Syariah

Menurut Husein Nars, "Syari'ah adalah hukum Islam yang menjadi inti dari agama Islam. Oleh karena itu, seseorang dapat dianggap sebagai seorang muslim jika ia menerima hukum-hukum yang ditetapkan

²⁵ Fahrurozi, Faizah, dan Kadri, Ilmu Dakwah, 2 ed, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2019), hlm 95.

dalam syariah, meskipun mungkin tidak mampu melaksanakan seluruh ajaran yang ada dalam Islam."²⁶

Materi syariah dalam bimbingan keagamaan di FKDK meliputi tiga aspek penting, seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Didik Erwin, pembimbing agama Islam. Pertama adalah tentang shalat, yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Materi ini mencakup tata cara shalat yang benar dan pentingnya menjalankannya sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kedua adalah wudhu, yang merupakan perintah wajib sebelum melaksanakan shalat lima waktu. Penerima manfaat diberi materi tentang tata cara wudhu yang baik dan benar, serta mereka mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkannya dengan bimbingan.

Selain itu, materi ketiga dalam bimbingan ini adalah perintah untuk membaca al-Quran. Tujuan dari materi ini adalah agar penerima manfaat memiliki kegemaran dalam membaca al-Quran dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membantu penerima manfaat mengembangkan potensi diri mereka dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna secara spiritual.

3) Materi Akhlak

Secara etimologis, kata "akhlak" dalam Bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari "khuluq" yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan "khalafa" yang berarti menciptakan. Ini berhubungan erat dengan kata-kata seperti "Khaliq" (Pencipta), "makhluq"

²⁶ M. Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm 25.

(yang diciptakan), dan "khalq" (penciptaan), yang merujuk pada konsep penciptaan dan sifat-sifat manusia yang mencerminkan ciptaan Allah.²⁷

Materi akhlak dalam bimbingan keagamaan di FKDK bertujuan untuk membina moral dan budi pekerti anggota. Ini melibatkan pengembangan kepribadian dengan cara menumbuhkembangkan sikap keberagamaan yang baik dan menghilangkan sikap keberagamaan yang buruk. Pembimbing memberikan materi kepada penerima manfaat tentang bagaimana cara menghilangkan sikap keberagamaan yang buruk, termasuk menambahkan sifat sabar dan tawakal kepada Allah SWT.

Dengan pengembangan materi ini, diharapkan penerima manfaat dapat memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dengan percaya diri menunjukkan potensi diri mereka tanpa rasa malu. Materi akhlak menjadi landasan penting untuk membentuk karakter yang baik dan menciptakan lingkungan yang harmonis di dalam komunitas FKDK.

Agama memiliki peranan yang sama pentingnya dengan moral. Adam dan Gullota menjelaskan bahwa agama memberikan kerangka moral yang memungkinkan seseorang untuk menilai perilakunya. Selain itu, agama dapat menstabilkan tingkah laku dan memberikan pemahaman mengenai tujuan kehidupan seseorang. Bagi mereka yang sedang mencari identitas, agama memberikan perlindungan dan rasa aman. Dengan demikian,

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 2 ed, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Cet-I 2015), hlm 1.

agama bukan hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan arti dan arah dalam kehidupan seseorang.

c. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di FKDK yaitu dengan pendekatan kelompok. Menurut Faqih metode bimbingan agama dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasinya. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan yang dibimbingnya. Metode tidak langsung yaitu metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi. Seperti halnya melalui surat menyurat, telepon, papan bimbingan, brosur, dan televise. Hal ini juga dapat dilakukan secara individual dan kelompok.²⁸

Dalam pendekatan ini, materi disampaikan melalui ceramah langsung, praktek pengamalan, dan sesi tanya jawab untuk menjawab pertanyaan yang mungkin timbul pada penerima manfaat. Pembimbing agama mengakui pentingnya penyampaian materi dengan cara yang sesuai agar dapat memotivasi dan membantu penerima manfaat dalam memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di FKDK, metode kelompok digunakan dengan berbagai teknik seperti ceramah, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Metode yang digunakan oleh pembimbing, yaitu metode al hikmah dan mauidzah hasanah, dinilai sangat sesuai untuk penerima manfaat. Dengan metode al hikmah, pembimbing dapat menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kondisi penerima manfaat, sehingga mereka menerima materi dengan baik dan tanpa beban. Selain itu, pembimbing juga memberikan kesempatan untuk tanya jawab, sehingga penerima manfaat dapat mengatasi

²⁸ Aunur Rahim Fqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta, Uii Press), 2001, hlm 54.

permasalahan yang mereka hadapi melalui dialog yang interaktif. Metode ini memungkinkan terjalannya komunikasi yang efektif antara pembimbing dan penerima manfaat.²⁹ Sedangkan metode mauidzah hasanah yaitu pemberian nasihat ajaran agama islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat islam yang disampaikan dapat menyentuh hati penerima manfaat.³⁰

Meskipun difabel menghadapi kesulitan karena keterbatasan yang mereka miliki, pembimbing harus bersabar dan gigih dalam menyampaikan materi secara berulang-ulang untuk memastikan pemahaman yang optimal bagi difabel. Dalam hal ini, pemahaman dan kesabaran pembimbing sangat penting untuk membantu difabel mengatasi kendala yang dihadapi.

Metode tidak langsung, atau metode komunikasi tidak langsung, merupakan pendekatan bimbingan atau konseling yang menggunakan media komunikasi massa sebagai sarana untuk berinteraksi dengan difabel. Media tersebut meliputi surat menyurat, telepon, surat kab ar, majalah, radio, dan sejenisnya. Melalui metode ini, bimbingan atau konseling dapat diakses dan diterima secara tidak langsung, membuka peluang bagi difabel untuk memperoleh informasi dan dukungan keagamaan.³¹ Metode tidak langsung dilakukan oleh pembimbing dengan cara memantau difabel melalui komunikasi dengan orangtua melalui grup WhatsApp atau dengan menggunakan telepon. Dengan pendekatan ini, pembimbing tetap dapat menjaga koneksi dan memberikan dukungan keagamaan kepada difabel, meskipun tidak berinteraksi langsung.

²⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, (Jakarta:Kencana), 2006, Hlm 34

³⁰ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, Jakarta:Kencana, 2006, Hlm 34

³¹ Aunur Rohim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, (Yogyakarta, Uii Press), 2001, hlm 54-55

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pada Difabel Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Setiap program bimbingan memiliki faktor pendukung dan penghambat yang dapat memengaruhi kelancaran kegiatannya. Bimbingan untuk penyandang difabel, yang seringkali memiliki cacat fisik maupun keterbatasan mental, adalah suatu tantangan tersendiri. Bimbingan semacam ini memerlukan upaya dan pengetahuan ekstra, karena pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Dalam konteks bimbingan keagamaan di FKDK, upaya ini dianggap sudah cukup baik. Namun, tetap ada aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, dan ini disebabkan oleh faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program. Faktor-faktor ini melibatkan aspek internal, seperti kepribadian, serta pengaruh genetik terhadap karakteristik individu, yang sebenarnya memengaruhi faktor-faktor seperti kualitas sistem saraf, keseimbangan biokimia dalam tubuh, dan struktur fisik³²

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi difabel di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kelancaran program ini. Faktor pendukung yang penting termasuk adanya dukungan keluarga, fasilitator berpengalaman, dan materi aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan difabel. Dukungan ini menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan religiusitas anggota difabel.

Namun, sebaliknya, terdapat beberapa faktor penghambat yang juga perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kendala aksesibilitas, seperti kurangnya transportasi yang memadai, yang bisa menjadi hambatan bagi anggota difabel untuk mengikuti kegiatan bimbingan. Selain itu, motivasi individu difabel dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang isu-isu difabel

³² Yusuf Syamsu, dan Juantika Nurihsan, Teori Kepribadian, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 2011, hlm 21-23.

juga menjadi kendala yang perlu diatasi dalam program ini. Oleh karena itu, upaya lebih lanjut untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini perlu dilakukan agar program bimbingan keagamaan dapat lebih efektif dan inklusif.

Selain itu faktor penghambat yang signifikan adalah keterbatasan media pembelajaran, terutama bagi penyandang disabilitas yang masih membutuhkan media lain untuk bisa mengikuti kegiatan ini, yang dapat menghambat aksesibilitas dan pemahaman materi bimbingan keagamaan. Keterbatasan ini mungkin membuat beberapa metode pengajaran tidak efektif, sehingga perlu penyesuaian khusus untuk memastikan bahwa materi dapat diakses dengan baik melalui pendekatan yang lebih inklusif.

3. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas pada Difabel Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di FKDK memiliki dampak positif yang signifikan, bukan hanya sebatas aspek keagamaan semata Fokus pada pengembangan diri, penerima manfaat—para difabel di FKDK mendapatkan kesempatan untuk memahami dan menerima diri mereka dengan lebih baik. Ini menciptakan suasana yang mendukung untuk mengatasi potensi stigmatisasi dan rasa minder, yang sering kali menjadi kendala dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas.

Hasil positif juga tercermin dalam peningkatan kualitas ibadah mereka. Para penerima manfaat terlihat lebih tekun dan konsisten dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga mencakup aspek psikososial. Keterlibatan dalam kegiatan bimbingan keagamaan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif. Pembentukan jejaring sosial dan hubungan baik antara peserta dan pembimbing memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan. Ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kepercayaan diri para

difabel, memungkinkan mereka untuk lebih berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak positif lain mencakup dengan lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan ini, FKDK memberikan kontribusi nyata dalam mengedukasi masyarakat tentang keberadaan dan hak-hak penyandang disabilitas. Peningkatan literasi agama dan pemahaman terhadap keberagaman di kalangan masyarakat merupakan langkah menuju mengurangi stereotip dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada individu yang langsung terlibat tetapi juga membawa perubahan positif dalam perspektif masyarakat terhadap kelompok difabel secara umum.

